

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Undang-Undang no 26 tahun 2007 Tentang Penaataan Ruang yaitu penyediaan minimum Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan di Indonesia sebesar 30 persen dari luas wilayah perkotaan, yang terdiri dari 20 persen RTH Publik dan 10 persen RTH Privat. Dalam Peraturan Menteri PU No. 5 tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan RTH di Kawasan Perkotaan dijelaskan bahwa luas RTH kota minimum tersebut merupakan ukuran minimum untuk menjamin keseimbangan ekosistem kota, baik keseimbangan sistem hidrologi dan keseimbangan mikrolat, maupun sistem ekologis lain yang dapat meningkatkan ketersediaan udara bersih, serta dapat meningkatkan nilai estetika kota.

RTH juga berfungsi sebagai kawasan resapan. Masalah perkotaan yang kerap kali dihadapi perkotaan khususnya di negara tropis adalah banjir. Kurangnya RTH merupakan salah satu penyebab utama terjadinya banjir di perkotaan. Dominasi kawasan terbangun menyebabkan kurangnya lahan sebagai resapan air tanah hingga menyebabkan banjir.

Menjawab isu lingkungan yang tengah dihadapi masyarakat global, penyediaan RTH menjadi suatu keharusan dalam kawasan perkotaan padat penduduk. Namun secara realitas, penyediaan RTH di kawasan perkotaan di Indonesia masih sangat minim, bahkan belum memenuhi syarat minimum ketentuan penyediaannya. Dalam penyediaannya, ketentuan minimum tersebut sulit untuk dipenuhi oleh Kota Bandung. Dilansir dari harian Pikiran Rakyat (Pratama, WP; 2017; <http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2017/03/14/walhi-rth-kota-bandung-hanya-8-persen-396152>, diakses 17 Maret 2017 pukul 17.30) Diskantam menyebutkan pada tahun 2015 RTH di Kota Bandung baru mencapai 12,15 persen, sedangkan menurut WALHI Jawa Barat, RTH di Kota Bandung hanya mencapai sekitar 7-8 persen dari total luas Kota Bandung, dikarenakan pohon-pohon di sepanjang jalan tidak termasuk dalam RTH.

Penyediaan RTH Kota Bandung menjadi terbatas karena sebagian besar pemanfaatan lahannya berupa lahan terbangun yang didominasi oleh pemanfaatan

lahan dengan status kepemilikan individu/pribadi. Pemanfaatan lahan tersebut diantaranya yaitu berupa kawasan permukiman, industri, fasilitas sosial, serta perdagangan dan jasa. Tingginya pemanfaatan lahan milik pribadi ini dapat dijadikan sebagai potensi penyediaan RTH privat di Kota Bandung. Potensi RTH privat ini dikembangkan dengan mempertimbangkan KDH pada setiap pemanfaatan lahannya dan juga letak geografisnya.

Sebagian wilayah Kota Bandung berdasarkan geografisnya terletak dalam Kawasan Bandung Utara. Dalam RTRW Kota Bandung Tahun 2011 – 2031, Kawasan Bandung Utara yang selanjutnya disebut KBU adalah kawasan yang memiliki ketinggian 750 di atas permukaan laut (dpl) yang secara geografis terletak antara $107^{\circ} 27'$ – 107° Bujur Timur, $6^{\circ} 44'$ - $6^{\circ} 56'$ Lintang Selatan. Kawasan Bandung Utara memiliki fungsi lindung yang memberi perlindungan terhadap kawasan bawahannya. Kawasan lindung adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam dan sumberdaya buatan, serta nilai sejarah dan budaya guna kepentingan pembangunan yang berkelanjutan.

Kecamatan Sukasari termasuk dalam SWK Bojonegara serta merupakan salah satu wilayah dalam Kawasan Bandung Utara, memiliki fungsi sebagai zona perlindungan terhadap kawasan bawahnya. Menurut data Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kota Bandung, RTH eksisting yang terdapat di Kecamatan Sukasari hanya sekitar 2%. Penyediaan RTH di Kecamatan Sukasari menjadi terbatas karena sebagian besar lahan merupakan lahan terbangun. Hal ini diakibatkan oleh peningkatan pembangunan sarana dan pasarana kota yang dibutuhkan karena adanya peningkatan jumlah penduduk. Menurut data Bappeda tahun 2015, penggunaan lahan di Kecamatan Sukasari didominasi oleh kawasan permukiman, berupa perumahan teratur dan perumahan tidak teratur. Terdapatnya kawasan pendidikan sendiri menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk bermukim di kecamatan ini, sehingga menambah jumlah penduduk.

Dalam rencana detail tata ruang (RDTR), Kecamatan Sukasari sebagian besar direncanakan sebagai kawasan permukiman namun tetap memiliki fungsi lindung sebagai bagian dari Kawasan Bandung Utara (KBU). Selain itu, dengan

dominasi penggunaan lahan berstatus kepemilikan pribadi menjadi potensi dalam peningkatan penyediaan RTH Privat di wilayah studi. Potensi penyediaan RTH privat tersebut dapat menjadi suatu upaya untuk mencapai ketentuan minimum penyediaan RTH privat di wilayah kajian atau bahkan dapat memberikan kontribusi dalam memenuhi kebutuhan RTH seluruh kota sesuai dengan ketentuan minimum. Berdasarkan data penggunaan lahan, terlihat bahwa sebagian besar pemanfaatan lahan telah melebihi KDB yang ditentukan. Memperhatikan kondisi tersebut, perlu disusun upaya untuk optimasi lahan privat agar fungsi lindung Kecamatan Sukasari terhadap kawasan di bawahnya dapat tercapai.

1.2 Rumusan Permasalahan

Keberadaan Ruang Terbuka Hijau merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk lingkungan kota yang nyaman dan sehat. Ruang terbuka hijau memiliki banyak manfaat, salah satunya bertujuan untuk menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air. Jika dilihat dari aspek planologis perkotaan, ruang tata hijau diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat. Keberadaan ruang terbuka hijau memberikan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah, dan bersih.

Kota Bandung sebagai kota metropolitan yang memiliki beraneka ragam aktivitas merupakan salah satu kota dengan padat penduduk di Indonesia. Penduduk Kota Bandung yang terus bertambah tiap tahunnya menyebabkan pembangunan fisik meningkat dan didukung dengan perkembangan ekonomi serta transportasi. Maraknya pembangunan fisik di perkotaan menyebabkan kurangnya lahan peruntukan untuk ruang terbuka, khususnya ruang terbuka hijau sebagai penyeimbang kawasan perkotaan

Penyediaan ruang terbuka hijau (RTH) di perkotaan begitu penting mengingat begitu banyak fungsi RTH bagi perkotaan, salah satunya terkait dengan fungsi RTH sebagai kawasan resapan. Penyediaan RTH di dataran tinggi, diantaranya di Kawasan Bandung Utara (KBU) yang memiliki fungsi kawasan lindung menjadi penting terutama untuk melindungi kawasan di bawahnya.

Menurut UU 26/2007 tentang Penataan Ruang bahwa penyediaan RTH harus mencapai 30 persen dari luas wilayah kota, dengan proporsi 20 persen RTH Publik dan 10 persen RTH Privat. Sementara RTH di Kota Bandung baru mencapai 12,15 persen (<http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2016/11/30/luas-rth-kota-bandung-2016-sekitar-1230-persen-386263>, diakses 17 Maret 2017, pukul 17.30)

Tingginya penggunaan lahan terbangun di Kota Bandung menjadi salah satu permasalahan kurangnya penyediaan RTH Publik, dimana sebagian besar penggunaan lahan tersebut didominasi oleh sektor properti dengan kepemilikan pribadi. Dengan mengoptimalkan pengembangan RTH Privat dapat menunjang kebutuhan RTH perkotaan sebesar 30 persen.

Dalam pengembangannya, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung yang merupakan wilayah studi dari kajian optimalisasi penyediaan RTH Privat ini, memiliki beberapa permasalahan terkait dengan ketersediaan RTH yang berhubungan dengan masalah penataan ruang Kota Bandung, diantaranya:

1. Adanya kendala keterbatasan lahan Ruang Terbuka Hijau yang penggunaan lahannya didominasi oleh kawasan permukiman
2. Akibat perkembangan yang pesat di kawasan perkotaan didukung dengan adanya potensi pariwisata di Kawasan Bandung Utara (KBU) menyebabkan meningkatnya pembangunan fisik di wilayah tersebut, demikian halnya Kecamatan Sukasari. Hal tersebut juga menyebabkan berkurangnya lahan untuk ruang terbuka hijau
3. Adanya alih fungsi lahan kawasan lindung yang berfungsi sebagai kawasan resapan air menjadi kawasan terbangun. Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2008 tentang pengendalian pemanfaatan KBU, yang kemudian direvisi dengan Perda Nomor 2 Tahun 2016, berupaya melindungi KBU dengan mengharuskan pembangunan fisik hanya 20 persen dari luas lahan dan sisanya untuk ruang terbuka hijau serta resapan air. Sedangkan dilansir dari majalah BBC Indonesia (<http://www.bbc.com/indonesia/majalah-38132331>, diakses 6 Januari 2017), 80 persen dari luas yang ditetapkan Perda telah diintervensi oleh pemukiman, hotel, dan lain sebagainya

Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan penyediaan ruang terbuka hijau sebagai penyeimbang kawasan perkotaan dalam fungsinya sebagai kawasan resapan air dan menyediakan kualitas lingkungan kota yang nyaman, sehat dan layak ditinggali oleh penduduk di dalamnya. Oleh karena itu, yang menjadi pertanyaan penelitian dari persoalan ini adalah: **Bagaimana arahan optimasi penyediaan RTH Privat pada Kawasan Permukiman di Kecamatan Sukasari untuk memenuhi syarat ketentuan minimum penyediaan RTH di Kawasan Perkotaan?**

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menyusun arahan guna mengoptimalkan potensi RTH Privat pada Kawasan permukiman di Kecamatan Sukasari, Kota Bandung.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang ingin dicapai adalah:

1. Teridentifikasinya RTH Privat eksisting pada kawasan permukiman di Kecamatan Sukasari
2. Teridentifikasinya potensi yang dapat dikembangkan sebagai RTH Privat pada kawasan permukiman di Kecamatan Sukasari
3. Tersusunnya arahan dalam optimasi penyediaan RTH Privat untuk mengoptimalkan potensi RTH Privat pada kawasan permukiman di Kecamatan Sukasari

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah kajian yang akan diteliti adalah Kecamatan Sukasari, Kota Bandung. Kecamatan Sukasari merupakan salah satu dari 30 kecamatan yang ada dalam wilayah Administrasi Pemerintah Kota Bandung dan termasuk dalam Sub Wilayah Kota (SWK) Bojonagara. Kecamatan Sukasari memiliki luas wilayah kurang lebih 627,518 Ha dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Kec. Parongpong Kabupaten Bandung Barat
- Sebelah Selatan: Kecamatan Sukajadi Kota Bandung
- Sebelah Barat: Kec. Parongpong Kabupaten Bandung Barat
- Sebelah Timur: Kecamatan Cidadap Kota Bandung.

Letak wilayahnya berada pada permukaan geografis yang berbukit berada pada ketinggian ± 750 m dpl suhu maksimum dan minimum rata rata 22 derajat celcius dengan curah hujan kurang lebih 1.807 mm/th. Kecamatan Sukasari membawahi 4 Kelurahan, yaitu :

1. Kelurahan Isola
2. Kelurahan Geger kalong
3. Kelurahan Sarijadi
4. Kelurahan Sukarasa

Peta admin

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi yang akan dikaji pada studi ini merupakan studi literatur mengenai RTH Privat pada kawasan terbangun serta arahan-arahannya dalam mengoptimalkan penyediaan RTH Privat di Kecamatan Sukasari.

Ruang lingkup yang dijadikan batasan dalam menjelaskan sasaran penelitian adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Kondisi RTH Privat Eksisting

Identifikasi kondisi RTH Privat Eksisting di Kecamatan Sukasari berupa luas dan kondisi RTH Privat pada kawasan permukiman dengan yang diperoleh dengan menggunakan metode analisis GIS, pengambilan sampel serta observasi lapangan

2. Identifikasi Potensi RTH Privat

Identifikasi potensi RTH Privat pada kawasan permukiman diperoleh dengan mengacu pada hasil kondisi eksisting RTH Privat di kawasan permukiman, dan dengan menganalisis lahan-lahan yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai RTH Privat pada kawasan permukiman di Kecamatan Sukasari

3. Penyusunan Arahan Optimasi Penyediaan RTH Privat

Penyusunan arahan-arahan optimasi penyediaan RTH Privat di Kecamatan Sukasari dilakukan dengan mengkaji teori dan peraturan terkait ruang terbuka hijau, khususnya di Kota Bandung dan Kawasan Bandung Utara, serta melakukan wawancara kepada ahli-ahli terkait yang dapat menjadi masukan dalam penyusunan arahan.

Dalam penelitian ini diberikan batasan studi, dimana RTH Privat yang diidentifikasi hanyalah berupa **ruang terbuka hijau pekarangan** (RTHP) yang terdapat di kawasan permukiman, namun tidak menutup kemungkinan arahan yang disusun dapat berupa jenis RTH Privat lainnya, seperti taman atap bangunan (*rooftop garden*), RTH pada pot, dan lain sebagainya.

1.5 Metodologi

Metode yang dilakukan dalam studi ini yaitu metode pendekatan studi, metode pengumpulan data, dan metode analisis. Adapun metodologi studi yang akan digunakan adalah berupa metode deskriptif, yaitu memberikan gambaran secara utuh mengenai ketersediaan RTH Privat dari penggunaan lahan serta menganalisis potensi-potensi RTH Privat di Kecamatan Sukasari Kota Bandung. Metode ini digunakan untuk meneliti kelompok manusia, suatu objek ataupun suatu kondisi pada masa sekarang.

1.5.1 Metode Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2005:1). Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif. Pemilihan metode kuantitatif dilakukan karena memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Selain itu penelitian ini menggunakan metode kuantitatif data penelitian berupa angka-angka dan analisisnya yang menggunakan statistik. Statistik yang digunakan untuk menganalisis data adalah statistik-deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Sugiyono, 2005:21). Data yang telah dianalisis kemudian dideskripsikan dengan menggunakan tabel, grafik, diagram ataupun perhitungan persentase. Dalam penelitian ini akan dilakukan identifikasi kebutuhan RTH berdasarkan ketentuan minimum penyediaan RTH di kawasan perkotaan dan mengidentifikasi potensi peningkatan RTH privat di Kecamatan Sukasari.

1.5.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data atau informasi mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Privat dari kawasan terbangun di wilayah studi maka metode yang digunakan dalam proses pengumpulan data dan informasi adalah dengan melakukan 2 (dua) kegiatan sebagai berikut:

A. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan sebagai berikut:

1. Observasi Lapangan

Melakukan observasi atau pengamatan di lapangan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kondisi RTH Privat di kawasan terbangun yang terdapat di Kecamatan Sukasari.

2. Wawancara

Wawancara tidak terstruktur dilakukan kepada ahli-ahli terkait RTH dalam menyusun arahan optimalisasi penyediaan RTH Privat. Tujuan wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung (Bagian Lingkungan Hidup)
- b. Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Pertamanan Kota Bandung (Bagian Pertamanan)
- c. Dinas Penataan Ruang Kota Bandung (Bagian Pengendalian Tata Ruang dan Bangunan)
- d. Wakil tiap Kelurahan di Kecamatan Sukasari

B. Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder merupakan suatu kegiatan dalam melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan dengan melihat literatur maupun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya

Dalam penelitian ini, pengumpulan data sekunder dilakukan dengan melakukan survei instansional untuk mengumpulkan data dari instansi terkait yang ada di Kota Bandung. Instansi yang dikunjungi adalah Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Kota Bandung, Dinas Penataan Ruang Kota Bandung, BPS Kota Bandung, DPKP3 Kota Bandung, serta Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung.

Untuk jenis-jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif. Data tersebut diperoleh dari survey lapangan (data primer), dan data

yang diperoleh dari instansi pemerintah yang disebut juga data sekunder, yaitu berupa Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandung, Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) Kota Bandung, data peraturan perundang-undangan, pedoman yang membahas mengenai kriteria dan ketentuan-ketentuan RTH, serta data-data yang terkait dengan masalah RTH Privat di Kota Bandung.

1.5.3 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain adalah **metode analisis kuantitatif**, **analisis kualitatif** dan **analisis deskriptif**, dengan tahapan analisis sebagai berikut:

A. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif yang digunakan yaitu pemetaan GIS untuk menentukan jenis penggunaan lahan di Kecamatan Sukasari yang termasuk dalam wilayah pengamatan RTH Privat. Berbeda dengan RTH Publik, RTH Privat adalah RTH milik institusi tertentu atau orang perseorangan yang pemanfaatannya untuk kalangan terbatas antara lain kebun atau halaman rumah / gedung milik masyarakat / swasta yang ditanami tumbuhan (Permen PU No 5/PRT/M/2008). Khusus dalam kajian ini, RTH Privat yang diteliti adalah merupakan Ruang Terbuka Hijau Pekarangan (RTHP) yang terdapat di kawasan permukiman.

B. Analisis Kuantitatif

Metode analisis kuantitatif yang digunakan berupa penentuan jumlah sampel serta identifikasi potensi RTH Privat. Metode sampling digunakan hanya untuk menentukan luas RTH Privat eksisting pada kawasan permukiman (dibagi menjadi perumahan kepadatan tinggi, perumahan kepadatan sedang, dan perumahan kepadatan rendah berdasarkan RDTR Kota Bandung Tahun 2015-2035) yang merupakan jenis penggunaan lahan dengan luas paling dominan di Kecamatan Sukasari.

Sasaran sampel adalah **rumah penduduk**. Adapun metode sampling yang dilakukan menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik *cluster*

sampling dimana sampel yang diambil dari populasi dikelompokkan menjadi sub-sub populasi secara bergerombol (*cluster*) (Sugiyono, 2001).

Dalam RDTR Kota Bandung Tahun 2015-2035, kawasan permukiman di Kecamatan Sukasari, yang termasuk dalam SWK Bojonagara, dibagi menjadi:

1. Sub Perumahan Kepadatan Tinggi
2. Sub Perumahan Kepadatan Sedang
3. Sub Perumahan Kepadatan Rendah

Penentuan jenis kepadatan di tiap wilayah adalah dengan membandingkan jumlah rumah dengan luas wilayah tersebut. Oleh karena itu, populasi yang diambil adalah jumlah rumah di Kecamatan Sukasari. Dalam studi ini, diketahui jumlah rumah di Kecamatan Sukasari adalah 24.900 unit. Dengan memperhatikan tingkat keterwakilan, kemampuan peneliti, dan keterbatasan waktu, maka dalam pengukuran sampel, peneliti menggunakan rumus pengukuran sampel **Taro Yamane**, maka jumlah sampel yang diteliti yaitu:

$$n = \frac{N}{(Nd^2)+1}$$

$$n = \frac{24.900}{(24.900 \times 0,1^2)+1}$$

$$n = 99,6 \approx 100 \text{ rumah}$$

Untuk mengetahui jumlah rumah pada tiap kawasan dilakukan asumsi dengan menghitung rata-rata luas kavling pada tiap zona (kepadatan tinggi, kepadatan sedang dan kepadatan rendah), dimana luas tersebut diperoleh dari hasil observasi lapangan Kecamatan Sukasari. Selanjutnya rata-rata luas kavling tersebut dikali dengan luas kawasan permukiman pada tiap zona untuk mendapatkan asumsi jumlah unit rumah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I.1
Asumsi Jumlah Rumah dan Proporsi Sampel tiap Zona

No	Kawasan permukiman	Luas Kawasan (Ha)	Rata-Rata Luas Kavling (m ²)	Asumsi Jumlah Bangunan Rumah (Unit)	%	Jumlah Sampel
1	Perumahan Kepadatan Tinggi	117,7	146	8061	56%	56
2	Perumahan Kepadatan Sedang	46,3	235	1970	11%	11
3	Perumahan Kepadatan Rendah	231,1	424	5450	32%	32
Jumlah		395,1		15.481	100	100

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Untuk lebih memudahkan memproporsikan sampel yang digunakan dibagi tiap kelurahan yang sesuai dengan kawasan masing-masing.

Tabel I.2
Jumlah Sampel dibagi tiap Kelurahan di Kecamatan Sukasari

No	Kawasan permukiman	Luas (Ha)	Jumlah Rumah (Unit)	Jumlah Sampel
1	Perumahan Kepadatan Tinggi			
	Kelurahan Gegerkalong	0,5	32	1
	Kelurahan Isola	8,4	580	4
	Kelurahan Sarijadi	88,1	6.029	42
	Kelurahan Sukarasa	20,7	1.418	9
	Total	117,7	8.061	56
2	Perumahan Kepadatan Sedang			
	Kelurahan Gegerkalong	41,4	1.763	10
	Kelurahan Isola	0,1	6	0
	Kelurahan Sarijadi	4,4	185	1
	Kelurahan Sukarasa	0,4	18	0
	Total	46,3	1970	11
3	Perumahan Kepadatan Rendah			
	Kelurahan Gegerkalong	70,7	1.667	10
	Kelurahan Isola	91,3	2.152	12
	Kelurahan Sarijadi	0,0	0	0
	Kelurahan Sukarasa	69,1	1.629	10
	Total	231,1	5450	33
Total Keseluruhan		395	15.481	100

Sumber: Hasil Analisis 2017

Berdasarkan hasil observasi dan pendataan di lapangan, diperoleh hasil data ketersediaan RTHP pada rumah-rumah di Kecamatan Sukasari. Data-data pendukung meliputi luas kavling, luas bangunan, koefisien dasar bangunan (KDB) dan koefisien dasar hijau (KDH).

Sedangkan untuk mengetahui besarnya proporsi ketersediaan RTH Privat dari kawasan permukiman di Kecamatan Sukasari, Kota Bandung dapat dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Persentase Ketersediaan RTHP Terhadap Kawasan Permukiman

$$\frac{\text{Luas RTHP pada Sampel}}{\text{Luas Kavling pada Sampel}}$$

- Luas RTHP Kawasan Permukiman di Kecamatan Sukasari

$$\text{Persentase Ketersediaan RTHP} \times \text{Luas Kawasan Permukiman}$$

C. Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif digunakan saat menyusun arahan penyediaan RTH Privat di Kecamatan Sukasari ditentukan dengan mempertimbangkan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) pada tiap kawasan. Sementara itu arahan-arahan yang akan disusun diperoleh dari kajian teori dari buku-buku terkait, wawancara kepada ahli terkait, serta peraturan-peraturan mengenai ruang terbuka hijau khususnya di Kota Bandung dan Kawasan Bandung Utara. Kajian teori, hasil wawancara, serta pedoman dan peraturan akan dianalisis secara deskriptif untuk dijadikan arahan optimasi penyediaan RTH Privat di Kecamatan Sukasari, Kota Bandung. Peraturan terkait yang digunakan diantaranya:

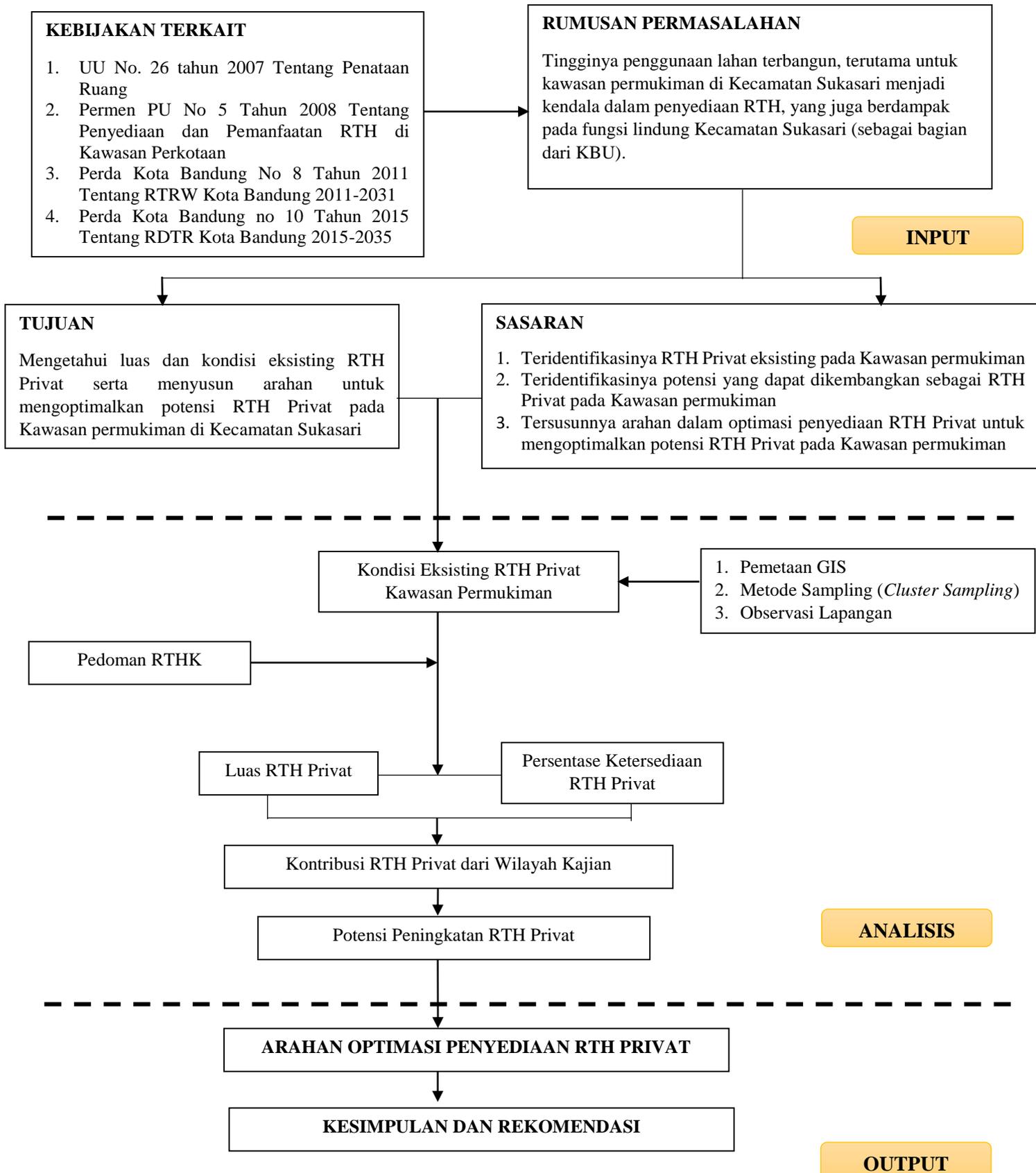
- Undang-Undang No 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 5 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan
- Peraturan Menteri No 1 Tahun 2007 Tentang Penataan RTHKP Kawasan Perkotaan
- Peraturan Daerah Kota Bandung no 18 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung 2011 – 2031
- Peraturan Daerah Jawa Barat No 1 Tahun 2008 Tentang Pengendalian Pemanfaatan Ruang Kawasan Bandung Utara

Tabel I.3
Matriks Metode Penelitian

No	Sasaran	Data yang Dibutuhkan	Metode Penelitian	Analisis	Keluaran
1	Merumuskan kriteria RTH Privat dari kawasan terbangun	<ul style="list-style-type: none"> - Teori dan konsep RTH Privat - Kriteria RTH Privat - Standar dan ketentuan teknis RTH Privat - Peraturan Perundang-Undangan - Pedoman Penataan RTH Perkotaan 	Studi Literatur dan Review Literatur	<i>Content Analysis</i>	Kriteria dan indikator kesesuaian RTH Privat dari
2	Teridentifikasinya kondisi eksisting RTH Privat di wilayah studi	<ul style="list-style-type: none"> - Peta RDTR Wilayah Studi - Data Luas RTH Eksisting (hasil survey) 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemetaan GIS - Teknik Sampling - Observasi Lapangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitatif - Kuantitatif 	Luas, persentase dan sebaran RTH Privat di Wilayah Kajian
3	Teridentifikasinya potensi RTH Privat di wilayah studi	<ul style="list-style-type: none"> - Luas RTH eksisting - KDH perumahan wilayah studi (dalam peraturan terkait) 	Studi Literatur Interpretasi Hasil Luas dan Sebaran RTH Privat Eksisting di Wilayah Studi	Deskriptif Kuantitatif	Potensi RTH Privat pada kawasan permukiman
4	Perumusan arahan optimalisasi penyediaan RTH Privat	<ul style="list-style-type: none"> - Luas RTH eksisting - Hasil potensi peningkatan RTH Privat - Standar dan ketentuan teknis RTH Privat - Pedoman Penataan RTH Perkotaan 	<ul style="list-style-type: none"> - Studi Literatur - Interpretasi hasil potensi penyediaan RTH Privat 	Deskriptif Kualitatif	Arahan-arahan yang sesuai dalam optimalisasi penyediaan RTH Privat sebagai upaya pemenuhan kebutuhan RTH Kota dalam meningkatkan ketersediaan Kota

Sumber: Hasil Kajian, 2017

1.6 Kerangka Pemikiran



1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan penelitian tugas akhir ini, antara lain meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Permasalahan, Tujuan dan Sasaran, Ruang Lingkup, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan

BAB II TINJAUAN TEORI

Menjelaskan mengenai teori-teori yang digunakan dalam mengidentifikasi ketersediaan RTH Privat, kebijakan dan peraturan terkait penyediaan RTH Privat di Kecamatan Sukasari, serta arahan untuk mengoptimisasi penyediaan RTH Privat

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Menjelaskan mengenai kebijakan RTH terkait di wilayah studi, serta karakteristik wilayah studi, yang terdiri dari karakteristik Kota Bandung sebagai wilayah eksternal dan Kecamatan Sukasari sebagai wilayah internal. Karakteristik wilayah yang dijelaskan berupa kondisi fisik wilayah, kondisi penggunaan lahan, kondisi kependudukan dan kondisi secara eksisting Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Bandung dan Kecamatan Sukasari

BAB IV ANALISIS IDENTIFIKASI KETERSEDIAAN SERTA ARAHAN PENYEDIAAN RTH PRIVAT DI KECAMATAN SUKASARI

Menjelaskan mengenai hasil analisis yang terdiri dari; identifikasi ketersediaan RTH Privat berupa pekarangan di kawasan permukiman Kecamatan Sukasari, potensi peningkatan RTH

Pekarangan di kawasan permukiman Kecamatan Sukasari, serta arahan-arahan untuk mengoptimalkan potensi-potensi tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Menjelaskan mengenai kesimpulan dari keseluruhan studi yang telah dihasilkan, rekomendasi yang berupa arahan dalam meningkatkan penyediaan RTH Privat, kelemahan studi dan studi lanjutan yang berkaitan dengan penelitian mengenai RTH Privat dari kawasan permukiman di Kecamatan Sukasari, Kota Bandung.